

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi berbagai cara-cara yang berlaku, kepercayaan, sikap, serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat. Kebudayaan dihasilkan dari ide dan aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu yang telah tumbuh, berkembang serta disepakati dan dijadikan sebagai pedoman bersama. Terbentuknya kebudayaan didalam masyarakat melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan di suatu daerah menjadi kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dipertahankan secara serius. Terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi saat ini. Era globalisasi dalam perkembangan teknologi menjadi dampak pada hilangnya kebudayaan di suatu daerah. Sudah sepantasnya masyarakat yang berada di suatu daerah tersebut dapat memelihara kekayaan dan keragaman budaya. Apabila tidak dilestarikan, maka lama kelamaan kebudayaan itu akan hilang dan tergantikan.

Kota Bandung sebagai Ibu Kota provinsi Jawa Barat yang memiliki perjalanan sejarah cukup panjang. Sejak masa-masa awal keberadaannya Kota Bandung tampil menjadi wilayah yang multikultur. Berbagai macam kebudayaan menarik yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandung. Mulai dari ritus seperti

upacara neunjrag bumi, manuskrip seperti carita ratu pakuan pajajaran, tradisi lisan seperti carita asal-usul daerah dungus cariang, adat istiadat seperti hajat sasih, pengetahuan tradisional meliputi pakaian tradisional serta makanan tradisional, teknologi tradisional seperti ored parupug, seni seperti seni karawitan, bahasa seperti bahasa sunda, permainan rakyat seperti talawengka atau bancakan, dan sebagainya. Kebudayaan yang ada di Kota Bandung ini layak di lestarikan dan menjadi warisan leluhur yang unik untuk generasi muda nantinya.

Kota Bandung juga terkenal dengan beberapa kawasan yang menjadi potensi budaya seperti Kelurahan Pasirlayung. Kelurahan Pasirlayung merupakan salah satu Kelurahan yang sudah dikategorikan sebagai Kelurahan modern, letaknya yang strategis berada di pertengahan Kota Bandung. Sehingga tidak termasuk daerah yang tertinggal, bahkan menjadi daerah yang maju dari segi ekonomi, sosial, pembangunan dan kesosialan masyarakat. Namun jumlah penduduk yang begitu tinggi dan banyaknya pendatang ke Kelurahan Pasirlayung, mengharuskan masyarakat pribumi untuk tetap memelihara dan mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Kelurahan Pasirlayung sering dijuluki sebagai kampung budaya. Terdapat salah satu budaya yang berpotensi bagi masyarakat Kelurahan Pasirlayung. Hal tersebut ditandai dengan adanya Saung Angklung Udjo yang harus dilestarikan keberadaannya sebagai ciri khas tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Pasirlayung. Sebagian masyarakat Kelurahan Pasirlayung memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan budaya. Sehingga banyak aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pasirlayung.

Berbagai macam aktivitas budaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Pasirlayung setiap harinya cukup padat. Seperti memproduksi alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, belajar mengenai cara memainkan alat musik tradisional angklung, mengikuti pelatihan di Saung Angklung Udjo setiap harinya dengan jadwal yang berbeda-beda, hingga bergabung menjadi anggota pemain dalam pertunjukan yang diselenggarakan oleh Saung Angklung Udjo.

Saung Angklung Udjo merupakan salah satu sanggar atau wadah yang berada di Kelurahan Pasirlayung dalam mempertahankan dan memperkenalkan budaya sunda secara turun temurun. Saung Angklung Udjo terletak di jalan Padasuka. Didirikan karena berawal dari cita-cita sepasang suami istri yang bernama Udjo Ngalagena (Alm) dan Uum Sumiarti (Alm). Saung Angklung Udjo berdiri pada tahun 1966. Dengan tujuan untuk melestarikan yang mengunggulkan semangat gotong royong antar sesama warga desa. Adapun tujuan lain yaitu untuk melestarikan alam dan lingkungan (Arif Budiman didalam skripsinya, 2017:21).

Saung Angklung Udjo dalam memperkenalkan kebudayaan sunda yang turun menurun menggunakan konsep tradisional yang sangat sederhana dengan suasana riang gembira dan udara yang sejuk dikeliling oleh pohon-pohon bambu. Memperkenalkan budaya sunda seperti memperkenalkan bahasa tradisional yang digunakan pada saat pertunjukan ditampilkan dan pakaian tradisional seperti memakai baju kebaya untuk perempuan dan baju pangsi untuk laki-laki. Hingga berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kelurahan Pasirlayung didalam Saung Angklung Udjo ini menjadi ciri khas tersendiri, yang

dapat membedakan kearifan lokal Kelurahan Pasirlayung dengan Kelurahan lainnya.

Saung Angklung Udjo menjadi salah satu asset berharga bagi masyarakat Kelurahan Pasirlayung yang seharusnya dapat dipertahankan keberadaannya. Saung Angklung Udjo memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Pasirlayung. Fungsi dari keberadaan Saung Angklung Udjo bagi masyarakat Kelurahan Pasirlayung dapat memperkuat identitas masyarakat, mempertahankan budaya yang turun menurun, memperbaiki keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Serta memperkuat sistem nilai yang ada di masyarakat Kelurahan Pasirlayung.

Kontribusi yang diberikan oleh Saung Angklung Udjo terhadap masyarakat Kelurahan Pasirlayung begitu besar. Saung Angklung Udjo dapat memperbaiki taraf ekonomi masyarakat Kelurahan Pasirlayung. Dengan menjadikan Saung Angklung Udjo sebagai tempat mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pasirlayung. Didalam Saung Angklung Udjo juga masyarakat Kelurahan Pasirlayung dapat menjaga kondisi sosialnya. Seperti masyarakat Kelurahan Pasirlayung melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lain yang berada di Saung Angklung Udjo.

Hanya sedikit masyarakat Kelurahan Pasirlayung yang masih berperan dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo. Serta masyarakat Kelurahan Pasirlayung yang menjadi anggota pemain Saung Angklung Udjo perlahan-lahan mulai berkurang dan tidak mengikuti serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Saung Angklung Udjo. Hal tersebut disebabkan karena anggota

pemain yang berkategori anak mulai beranjak menjadi dewasa yang memiliki kesibukan pribadi yang sangat padat. Serta memiliki profesi ataupun pekerjaan lain.

Seiring dengan berkembangnya zaman kearifan lokal Saung Angklung Udjo mulai tergeserkan dengan datangnya budaya lain yang lebih modern. Peran masyarakat Kelurahan Pasirlayung perlahan-lahan mulai berkurang. Serta hanya sebagian masyarakat yang masih ikut berpartisipasi dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo. Padahal masyarakat mempunyai peran penting dalam mempertahankan suatu kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu di suatu daerah (Didin Supriadi, 2006:2).

Hal ini sangat di khawatirkan jika keberadaan kearifan lokal Saung Angklung Udjo mulai tergeserkan dengan kebudayaan yang lebih modern. Mempertahankan keberadaan suatu kearifan lokal dapat berjalan lancar apabila adanya partisipasi dan dukungan secara serius. Namun semuanya kembali kepada peran yang diberikan oleh masyarakat ataupun pemerintah Kelurahan Pasirlayung terkait dalam merancang dan merencanakan upaya dalam mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo.

Berangkat dari realitas diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang peran masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Maka peneliti tertarik ingin mengkaji dan meneliti kembali tentang Sejarah Saung Angklung Udjo, tanggapan masyarakat tentang keberadaan Saung Angklung Udjo, serta upaya dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang menjadi objek penelitian:

1. Hanya sebagian masyarakat yang berperan dalam mempertahankan budaya yang turun menurun di Saung Angklung Udjo.
2. Keberadaan Saung Angklung Udjo mulai melemah ditengah perkembangan zaman.
3. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mempertahankan Saung Angklung Udjo.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Kelurahan Pasirlayung terhadap keberadaan Saung Angklung Udjo?
3. Bagaimana upaya dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo.

2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Kelurahan Pasirlayang terhadap keberadaan Saung Angklung Udjo.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial terutama berkaitan dengan kearifan lokal Saung Angklung Udjo.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk pengembalian kebijakan seperti tokoh masyarakat, agama, serta pihak pemerintah desa dalam mempertahankan budaya dan kearifan lokal setempat. Sehingga menjadi asset lokal atau kearifan lokal yang harus dipertahankan keberadaanya. Dengan mengungkap penelitian ini, kearifan lokal masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana cara mempertahankan kearifan lokal tersebut.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang peran masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo di Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Ditemukan bahwa hanya sebagian masyarakat Kelurahan Pasirlayung yang masih berperan dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan zaman, serta derasnya arus globalisasi.

Masyarakat Kelurahan Pasirlayung merupakan subjek utama yang memiliki peran penting didalam mempertahankan suatu kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada didalam masyarakat dapat memperbaiki keadaan sosial, ekonomi, budaya, dan ciri khas tersendiri yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu kearifan lokal yang ada di Kelurahan Pasirlayung ialah Saung Angklung Udjo.

Saung Angklung Udjo ialah salah satu sanggar seni yang berada di kota Bandung. Didirikan oleh sepasang suami istri yaitu Udjo Ngalagena dan Uum Sumiarti. Tujuan dari dirikannya Saung Angklung Udjo untuk melestarikan kearifan lokal atau kebudayaan sunda. Saung Angklung Udjo memiliki berbagai macam konsep dalam melestarikan kearifan lokal dengan menampilkan berbagai pertunjukan yang kental akan budaya.

Berdasarkan pada masalah di atas, penting untuk di telusuri bagaimana peran yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang mampu menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal Saung Angklung Udjo. Untuk menjelaskannya, diperlukan suatu teori

yang relevan membahas tentang peran dari masyarakat. Teori yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah diatas adalah teori struktural fungsionalisme (AGIL) dari Talcott Parsons.

Teori struktural fungsionalisme merupakan teori yang dipengaruhi oleh Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons, bahwa struktural fungsionalisme merupakan suatu paham atau perspektif dalam sosiologi yang memandang bahwa didalam masyarakat terdapat berbagai macam sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Sistem tersebut dapat mempengaruhi sistem lainnya. Selain hal tersebut Talcott Parsons memandang bahwa masyarakat yang luas akan berjalan normal jika masing-masing lembaga ataupun insitusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsionalisme yang membahas mengenai keempat fungsi penting yang dikenal sebagai skema AGIL. Skema AGIL tersebut ialah *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, *latency* (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2012:121). Skema AGIL yang telah di paparkan diatas, dapat berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sistem *adaptation* dimana masyarakat Kelurahan Pasirlayung harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dibawah deras nya arus globalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal Saung Angklung Udjo.
2. Sistem *goal attainment* dalam mencapai tujuan utama seperti mempertahankan suatu kearifan lokal Saung Angklung Udjo, masyarakat Kelurahan Pasirlayung harus berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut.

3. Sistem *integration* bahwa masyarakat Kelurahan Pasirlayung memerlukan proses dalam upaya mempertahankan kearifan lokal.
4. Sistem *latency* setelah masyarakat Kelurahan Pasirlayung berhasil dalam mencapai tujuan utama. Selanjutnya masyarakat Kelurahan Pasirlayung harus bisa memelihara dan memperbaiki dirinya berupa motivasi diri dan pola-pola kultural agar kearifan lokal tetap terjaga dan bertahan keberadaanya.

Dengan demikian, keempat skema AGIL Talcott Parsons tersebut harus dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pasirlayung agar kearifan lokal Saung Angklung Udjo tetap bertahan dan tetap terjaga keberadaanya. Berdasarkan penjelasan diatas, agar mempermudah dalam memahaminya, maka peneliti menyajikan dalam bentuk gambar skema kerangka pemikiran seperti di bawah ini:



Gambar 1.1**Skema Kerangka Pemikiran**